

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Generasi milenial adalah kelompok generasi modern yang mengalami kehidupan pada peralihan milenium. Generasi milenial atau yang disebut juga dengan generasi Y di Indonesia yang biasanya terlahir antara tahun 1980 hingga awal 2000-an, dan bisa dikatakan generasi milenial merupakan kelompok generasi muda pada masa sekarang, dengan rentang usia 15 hingga 34 tahun.¹ Generasi ini cenderung terbuka terhadap perubahan, beragam nilai dan gaya hidup serta aktif di media sosial. Kemajuan teknologi digital dan meningkatnya penggunaan media sosial membawa banyak dampak, terutama terhadap kehidupan beragama. Meskipun terjadi perubahan nilai dan gaya hidup, beberapa milenial tetap menghargai nilai-nilai tradisional dan budaya Indonesia.²

Pada era revolusi 4.0 saat ini perkembangan teknologi informasi sangat mudah diakses oleh generasi milenial. Dengan demikian generasi yang lahir di era milenial menganggap teknologi sebagai kebutuhan utama. Mereka tidak bisa lepas dari kemajuan teknologi karena sesuatu yang tidak bisa dihindari akan berjalan sesuai dengan perkembangan manusia dan ilmu pengetahuan. Secara fundamental perubahan ini mengakibatkan berubahnya cara berfikir manusia dan berhubungan satu dengan yang lain. Sehingga era

¹ Suci Prasasti, "Karakter dan Perilaku Milenial: Peluang atau Ancaman Bonus Demografi", *Jurnal Consilia*, Vol. 3 No. 1, 2020, 14

² Uswatun Hasanah, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Generasi Milenial Untuk Membendung Diri Dari Dampak Negatif Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Pedagogy*, Vol. 8 No. 1, 2021, 54

ini bisa memberikan inovasi berbagai aktivitas manusia dalam berbagai interaksi sosialnya.³

Generasi milenial yang lahir di era kemajuan teknologi yang pesat ini tidak lagi menganggap televisi sebagai alat komunikasi mereka. Menonton acara televisi bukan lagi sebuah hiburan karena mereka bisa menemukan semuanya di telepon genggam. Oleh karena itu, mereka terampil dalam menggunakan teknologi. Dengan kecakapan di bidang teknologi dan sarana yang tersedia, generasi ini memiliki berbagai peluang untuk melebihi generasi sebelumnya. Di zaman ini segala sesuatu bergerak dengan cepat, dunia mudah dijangkau karena perkembangan teknologi tanpa batas, informasi bisa didapat dimana saja hanya dari siapa saja. Generasi sekarang harus berusaha menjadi pintar, lebih bijak, terutama dalam menggunakan media sosial. Di era digital yang kini penuh dengan kemajuan teknologi dan intensitas persaingan juga meningkat, sehingga kualitas manusia yang efisien juga harus meningkat. Generasi sekarang harus dapat beradaptasi dengan cepat, serta mampu belajar dan menjadi lebih baik dengan gesit dan ketepatan untuk mampu menyelesaikan permasalahan apa pun.⁴

Karakteristik pada generasi milenial berbeda-beda setiap individu, tergantung ia dimana dilahirkan dan sosial keluarganya. Pola komunikasinya sangat terbuka dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, pemakaian media sosial yang fanatik dan sangat terpengaruh pada

³ R Willya Achmad W, "Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2 No. 2, Desember 2019, 188

⁴ Catur Dedek, "Transformasi Perpustakaan Untuk Generasi Milenial Menuju Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Iqra'*, Vol. 12 No. 2, Oktober 2018, 66-67

kehidupannya dengan perkembangan teknologi yang lebih terbuka dalam pandangan politik dan ekonomi sehingga mereka lebih cenderung terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya.⁵

Generasi milenial sendiri juga diharapkan mampu untuk mengenalkan budaya lokal sendiri di era globalisasi ini. Sebagai generasi milenial harus berusaha untuk melestarikan keberagaman budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia sehingga generasi milenial mampu mempertahankan budaya tradisional ini pada masa transisi yang semakin berkembang pesat di era globalisasi. Beberapa generasi milenial di Indonesia masih mengapresiasi dan mengikuti tradisi ziarah untuk menunjukkan keterkaitannya dengan nilai-nilai agama dan sejarah lokal. Bagi generasi milenial yang kuat nilai keagamaannya salah satunya tradisi ziarah, ia menganggap sebagai bentuk pencarian makna hidup atau ibadah. Oleh karena itu, ziarah sebagai cara untuk mendekati diri kepada Tuhan dan untuk mendapatkan berkah yang spiritual. Generasi milenial yang dilahirkan dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan budaya lebih cenderung mengikuti dalam tradisi ziarah sebagai bagian dari warisan budaya mereka.

Ziarah merupakan suatu kegiatan yang turun temurun dari para leluhur sebelum Islam datang ke Nusantara. Walaupun Islam datang dengan toleransi, namun tidak menghentikan tradisi yang telah lama yang dijalankan oleh masyarakat. Islam tetap memberikan izin untuk melakukan ziarah,

⁵ Yuhdi Fahrimal, "Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial", *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, Vol. 22 No. 1, Juni 2018, 73

tanpa mengubah tujuan dan berbagai ritual yang dilakukan selama ziarah. Mayoritas umat muslim di Indonesia masih melakukan tradisi ziarah hingga saat ini. Umat Islam sekarang menjadikan ziarah ke dalam kegiatan spiritual mereka sebagai sarana untuk bebas beribadah kepada Allah SWT. Dengan kegiatan ini masyarakat mulai melakukan ziarah makam secara rutin pada waktu-waktu tertentu. Ziarah bermakna sebagai perjalanan ke lokasi yang dianggap sakral atau suci dengan tujuan untuk menyampaikan doa. Bagi masyarakat, makam bukan hanya sekedar tempat penguburan jenazah, namun makam merupakan tempat yang disakralkan.⁶ Keberadaan makam juga dimaknai sebagai simbol terkait dengan kelestarian sumber daya alam.

Khususnya umat Islam Indonesia di Pulau Jawa masih sangat kental terhadap tradisi ziarah. Pelaksanaan kegiatan keagamaan ini memiliki jadwal tersendiri. Kemunculan yang tidak sesuai dengan tujuan ziarah, terutama jika melibatkan adat yang meniru pra-Islam, kemungkinan besar akan dianggap menghindari atau dihindari oleh sebagian orang. Para peziarah terkadang belum memahami apa sebenarnya tuntutan Islam itu dan apa itu tradisi leluhur atau warisan tradisi kuno.⁷

Secara historis, umat Islam tradisional biasanya melakukan ritual keagamaan sebagai bentuk penghormatan dan mendo'akan. Dengan mengunjungi tempat-tempat suci merupakan tempat yang bersejarah seperti Mekah atau Madinah, dan tempat-tempat lain seperti makam para ulama

⁶ Ahmad Taufik Hidayat, "Simbol Budaya dan Agama dalam Tradisi Ziarah Kubur Syekh Burhanuddin", *Jurnal Peradaban Islam : TSAQAFAH*, Vol. 12 No. 1, Juni 2022, 113

⁷ Amy Retno Wulandari, "Tradisi Nyekar Di Magetan Perspektif Islam", *Jurnal Inovatif*, Vol. 7 No. 1, Februari 2021, 71

yang telah meninggal disebut dengan ziarah. Ziarah kubur terdiri dari dua kata yang memiliki konotasi yang berbeda yaitu dari kata istilah ziarah sendiri dapat diartikan menjenguk, berkunjung, atau mendatangi. Sedangkan kubur juga diartikan suatu makam atau tempat untuk mengubur orang yang sudah meninggal. Oleh karena itu, ziarah kubur artinya menengok makam dengan tujuan mendo'akan orang yang meninggal dan mengambil pelajaran dari keadaan mereka. Secara sederhana, ziarah adalah kunjungan ke makam kapan pun diperlukan yang bertujuan untuk memohon Rahmat Allah bagi orang yang telah meninggal dan sebagai pengingat bagi mereka yang masih hidup agar selalu ingat akan kematian dan masa depan.

Ziarah bukan hanya sekedar mengunjungi ke makam tetapi juga melibatkan do'a untuk meminta ampun agar kesalahannya diterima oleh Allah SWT, selain itu juga memohon do'a untuk mereka yang telah meninggal dunia. Ziarah makam sering kali dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada para leluhur seperti wali, nabi, ulama, tokoh masyarakat yang telah berjasa dalam perkembangan agama Islam. Dalam pandangan masyarakat mereka yang sering melakukan perjalanan ziarah kubur percaya bahwa kekuatan roh orang suci dapat menjaga alam. Orang Suci yang telah meninggal masih memiliki kekuatan magis yang memungkinkan mereka membantu orang yang masih hidup, terutama anak-anak yang cucunya masih ingin tetap berhubungan dan menyayangi mereka. Tidak ada batasan waktu ziarah dapat dilakukan. Akan tetapi pada umumnya peziarah melaksanakan ziarah makam pada hari jum'at, menjelang hari raya

Idul Fitri dan pada bulan-bulan tertentu yang bersamaan dengan perayaan hari besar. Dengan maraknya tradisi ziarah kubur, penting dalam perjalanan hidup manusia sebagai upaya untuk mendapatkan ketenangan rohani.⁸

Tradisi ziarah ini mencerminkan bentuk penghormatan dan harapan do'a melalui wasillah (perantara) kepada Allah SWT. Selain itu, pengalaman spiritual setiap peziarah juga berdampak positif dalam kehidupannya, atau lebih dikenal sebagai menerima keberkahan.

Ketika seseorang atau suatu kelompok melaksanakan ziarah makam, hal itu didasari oleh dorongan-dorongan tertentu, yang dapat berupa pemahaman terhadap kegiatan atau makna simbolis dari suatu benda suci atau keramat. Ziarah dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keagamaan. Kebutuhan manusia akan agama merupakan kekuatan pendorong yang membuat manusia merespon institusi ketuhanannya. Sehingga seseorang dapat mengungkapkannya dalam bentuk pikiran, tindakan atau perilaku. Terkait dengan perilaku, pemahaman keagamaan sangat penting untuk mengetahui alasan di balik perilaku keagamaan seseorang. Peranan makna nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol budaya sangat besar, karena mengarahkan dan mengarahkan seseorang pada perilaku simbolik keagamaannya. Namun ada pula pemahaman tertentu yang benar-benar muncul dalam diri seseorang karena adanya hati yang terbuka, petunjuk Tuhan, sehingga seseorang menjadi beriman, dan

⁸ M. Misbahul Mujib, "Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol.14 No. 2, Juli-Desember 2016, 207

kemudian dengan keimanan tersebut, seseorang mengembangkan perilaku keagamaan.

Adapun mengenai penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkajinya, karena di tengah-tengah zaman modern atau canggih ini masih ada generasi milenial yang melestarikan tradisi ziarah makam. Salah satunya, banyaknya peziarah generasi milenial mengunjungi makam Syekh Abdullah Mursyad yang berlokasi di kompleks pemakaman Setono Lendean yang dianggap sebagai tempat suci oleh sebagian besar masyarakat Islam. Mereka percaya bahwa tempat ini memiliki berkah dan keberkahan khusus serta menganggap tempat ini cocok untuk memohon do'a atau bantuan spiritual seperti kesembuhan dari penyakit, penyelesaian masalah kehidupan, pencerahan spiritual, dan lain sebagainya. Dengan keyakinan inilah menjadi alasan bagi peziarah untuk berziarah dan memohon berkah di tempat tersebut. Dalam praktik ziarah makam, peziarah melakukan beberapa kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, Tahlil, Istighosah, dan Dzikir yang lainnya.

Peziarah generasi milenial yang berkunjung ke makam memiliki motivasi yang berbeda-beda, hal ini merupakan salah satu yang menggerakkan peziarah untuk mengunjungi makam Syekh Abdullah Mursyad. Motivasi adalah suatu penggerak dari dalam hati seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang memiliki motivasi berarti ia juga mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan.

Motivasi dapat berupa motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi datang dari luar.⁹ Jadi, motivasi merupakan keinginan yang belum tercapai, karena hal itu seseorang akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hal yang belum tercapai termasuk tujuan seseorang dalam melaksanakan perilaku keagamaan. Seperti halnya, peziarah generasi milenial berziarah atau mengunjungi makam Syekh Abdullah Mursyad agar tercapai tujuan masing-masing.

Selain itu, juga peziarah yang berkunjung ke makam Syekh Abdullah Mursyad sebagai upaya untuk memperkenalkan tradisi dan warisan budaya kepada generasi mendatang. Mereka memahami pentingnya menjaga keberlanjutan tradisi dan memastikan bahwa nilai-nilai dan praktik-praktik tradisional tidak hilang tergeser oleh arus modernisasi. Dengan mengajak generasi mendatang untuk ikut serta dalam ziarah, mereka menjadi agen yang aktif dalam mempertahankan dan mewariskan budaya Jawa kepada generasi selanjutnya. Maka dari itu, Ritual keagamaan yang melibatkan ratusan orang juga menjadikan situs makam sebagai objek wisata religius, secara ekonomis berkontribusi besar bagi peningkatan pendapatan masyarakat setempat.

Berdasarkan dengan uraian di atas, maka peneliti timbul keinginan meneliti lebih mendalam untuk menggali informasi dengan judul “Tradisi Ziarah Makam Dalam Perspektif Generasi Milenial (Studi Pada Peziarah Generasi Milenial Di Makam Syekh Abdullah Mursyad Di Desa Bakalan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri.”

⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia 2008), 133

Dari penelitian ini, diharapkan agar dapat mengetahui pandangan peziarah generasi milenial terhadap makam Syekh Abdullah Mursyad yang berada di Desa Bakalan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Selain itu juga dapat mengetahui motivasi-motivasi peziarah generasi milenial yang masih mengapresiasi tradisi ziarah di makam tersebut.

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana pandangan generasi milenial terhadap makam Syekh Abdullah Mursyad di Desa Bakalan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana motivasi peziarah generasi milenial datang ke makam Syekh Abdullah Mursyad di Desa Bakalan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang akan di capai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan pandangan generasi milenial terhadap makam Syekh Abdullah Mursyad di Desa Bakalan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri.
2. Untuk menjelaskan motivasi peziarah generasi milenial datang ke makam Syekh Abdullah Mursyad di Desa Bakalan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, penelitian memiliki manfaat bagi peneliti dan juga bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini, diharapkan agar bisa memberikan wawasan kepada peneliti mengenai pandangan peziarah generasi milenial terhadap makam Syekh Abdullah Mursyad yang selanjutnya dapat dijadikan bahan acuan dalam memahami nilai-nilai budaya yang saat ini masih terjaga.

2. Bagi IAIN

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat digunakan untuk ilmu pengetahuan para akademisi IAIN Kediri.

3. Bagi pembaca

Hasil dari penelitian ini, diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai sumber informasi pengetahuan, menambah wawasan, dan menjadi bahan dasar pertimbangan pembaca lain yang berniat untuk meneliti masalah generasi milenial dan tradisi ziarah.

4. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai generasi milenial dan tradisi ziarah makam Syekh Abdullah Mursyad agar menarik masyarakat untuk mengunjungi ke tempat yang bersejarah dan melestarikannya yang terletak di Desa Bakalan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri.

E. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan uraian singkat mengenai hasil penelitian terdahulu mengenai permasalahan serupa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

1. Jurnal, Lukman Al farisi dengan judul “*Menimbang Dakwah Dalam Kubur Sebagai Dakwah Inovatif Di Era Milenial*”, 2020

Dalam penelitian membahas tentang Dakwah di alam kubur sebenarnya adalah dakwah yang inovatif. Penggabungan dua metode, misalnya ceramah dan drama, dalam berdakwah menimbulkan minat masyarakat. Selain memberitakan firman di dalam kubur, harus diakui cara ini berhasil mengajak masyarakat untuk menyaksikan ceramahnya. Kesuksesan tersebut juga tercermin dari banyaknya orang yang hatinya tersentuh bahkan menangis saat mendengar pesan kematian yang diumumkan. Namun, zaman telah berubah seiring berjalannya waktu. Sekarang orang-orang telah diperkenalkan dengan permainan baru yang disebut teknologi. Pada saat yang sama, lahirlah generasi milenial. Kehidupannya selalu dekat dengan teknologi dan perkembangannya.¹⁰ Pada penelitian ini persamaannya terletak pada generasi milenial yang terlahir di era digital dan masih mau menghormati leluhur. Namun perbedaannya, fokus penelitian ini terletak pada pandangan peziarah generasi milenial terhadap tradisi ziarah makam. Sedangkan pada

¹⁰ Lukman Al Farisi, “Menimbang Dakwah Dalam Kubur Sebagai Dakwah Inovatif Di Era Milenial”, *Jurnal Tabligh*, Vol. 21 No. 1, Juni 2020

penelitian sebelumnya lebih fokus pada penerapan dakwah dalam kubur dengan cara memerlukan sentuhan inovasi baru.

2. Jurnal, Dini Arifah Nihayati dengan judul “*Upaya Pelestarian Sejarah Ulama dan Tokoh di Ponorogo Melalui Kegiatan Ziarah Makam*”, 2023

Dalam penelitian ini ziarah ke makam memberikan pengalaman spiritual melalui dzikir dan doa. Berziarah ke makam para ulama dan tokoh tidak hanya sebagai pengingat akan kematian bagi yang masih hidup, namun juga sebagai sarana meneladani jasa dan kebaikan para ulama atau tokoh yang berkunjung. Keutamaan dan kebaikan para ilmuwan dan tokoh biasanya diketahui sepanjang sejarah. Sudah selayaknya, masyarakat untuk melestarikan sejarah sangat cocok untuk komunitas mana pun. Tidak hanya sejarah kemerdekaan, tetapi juga sejarah-sejarah lain yang turut membentuk masyarakat, budaya dan agama atau mata pelajaran penting lainnya.¹¹ Dalam penelitian ini persamaanya terletak pada mengunjungi makam wali untuk mengharap keberkahan dan menganggap makam tempat yang suci atau dikeramatkan. Sedangkan perbedaannya, fokus penelitian ini terletak pada pezirah generasi milenial yang mempertahankan tradisi leluhur nenek moyang.

¹¹ Dini Arifah Nihayati, “Upaya Pelestarian Sejarah Ulama dan Tokoh di Ponorogo melalui Kegiatan Ziarah Makam”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 No. 2, Agustus 2023

3. Jurnal, Titi Mumfangati dengan judul “*Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa*”, 2007

Dalam penelitian ini membahas tentang Bagi masyarakat Jawa, makam merupakan tempat yang dianggap sakral dan patut dihormati. Makam sebagai tempat peristirahatan leluhur dan anggota keluarga yang telah meninggal. Keberadaan makam tokoh-tokoh tertentu menimbulkan daya tarik masyarakat untuk melakukan kegiatan ziarah karena berbagai alasan. Mengunjungi makam pada dasarnya adalah tradisi Hindu yang mendahului pemujaan terhadap roh leluhur. Awalnya, kuil ini merupakan tempat di mana abu para raja terdahulu dikuburkan dan tempat pemujaan generasi selanjutnya. Makam, terutama makam tokoh sejarah, mitos atau agama, juga menjadi destinasi wisata spiritual yang banyak dikunjungi wisatawan dalam dan luar negeri.¹² Dalam penelitian ini persamaanya terletak pada kehidupan masyarakat jawa dimana manusia melakukan aktivitas yang berhubungan dengan berziarah ke makam. Makam dan segala aktivitas yang berhubungan dengan ziarah mengingatkan manusia bahwa setiap kehidupan pasti ada kematian, agar manusia sadar akan cara beramal shaleh sebagai persiapan menghadapi dunia spiritual. Sedangkan perbedaanya, fokus penelitian ini terletak pada peziarah generasi milenial terhadap tradisi ziarah makam.

¹² Titi Mumfangati, “Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa”, *Jurnal Jantra*, Vol. 2 No.3, Juni 2007

4. Jurnal, Nur Khoisah dengan judul “*Tradisi Ziarah Wali Dalam Membangun Dimensi Spiritual Masyarakat*”, 2020

Penelitian membahas tentang Masyarakat modern merupakan masyarakat yang haus ilmu pengetahuan dan lebih mengandalkan logika. Apalagi di era yang semakin progresif saat ini, banyak diantara mereka yang bersaing memperebutkan kekayaan, mencari status dan popularitas untuk mendapatkan rasa hormat dari orang lain dan masyarakat. Namun masih banyak yang masih memikirkan bagaimana cara mencapai ketenangan batin, meningkatkan ibadahnya, sehingga banyak yang meneruskan tradisi ziarah para wali sebagai cara dan sarana mendekati diri kepada Sang Pencipta. sangat antusias melaksanakan tradisi ziarah wali dan mengembangkan kerohanian dalam beribadah dengan memperbanyak partisipasi dalam shalat berjamaah, mengaji, berperilaku lebih baik, menjenguk orang sakit, membantu fakir miskin, meningkatkan silaturahmi, berbicara lembut dan tidak membicarakan aib orang.¹³ Dalam penelitian ini, persamaannya adalah sama-sama membahas ziarah wali untuk mengaharap rahmat Allah dan upaya untuk mendekati diri kepada sang pencipta. Sedangkan perbedaannya adalah pada era ini banyak yang masih merebutkan kekayaan dan terlalu progresif terhadap dunia.

¹³ Nur Khosiah, “Tradisi Ziarah Wali Dalam Membangun Dimensi Spiritual Masyarakat”, *Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 4 No. 1, Maret 2020

5. Jurnal, Jamal Mirdad dengan judul “Tradisi Ziarah Kubur: Motif dan Aktivitas Peziarah di Makam Yang Dikeramatkan”, 2022

Dalam penelitian ini, membahas tentang Tradisi ziarah terbentuk dalam masyarakat karena adanya kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan spiritual dan kesucian. Tradisi ziarah kubur sudah ada sejak lama, bahkan ada indikasi bahwa tradisi ini sudah ada sebelum Islam. Meski zaman telah berubah, namun perkembangan zaman tidak meruntuhkan tradisi ziarah makam, sehingga minat dan niat peziarah untuk mengunjungi makam yang ada terus berlanjut dan semakin pesat. Namun seiring perkembangannya, muncul kritik yang menduga bahwa praktik ziarah tersebut mungkin melanggar tauhid, namun nyatanya ziarah kubur tidak menenangkan sama sekali bahkan semakin semarak, dan semakin terbukti bahwa ziarah tersebut adalah hal yang tidak bisa dielakkan karena makam yang dikunjungi tersebut dianggap keramat oleh orang-orang yang mengunjunginya.¹⁴ Dalam penelitian ini, persamaannya peziarah lebih antusias lagi untuk mengunjungi makam dan menganggap makam tempat untuk dikeramatkan. Sedangkan perbedaannya sebagian besar untuk peziarahnya lebih ke masyarakat umum melainkan kepada peziarah generasi milenial.

¹⁴ Jamal Mirdad, “Tradisi Ziarah Kubur: Motif dan Aktivitas Peziarah di Makam yang Dikeramatkan”, *Jurnal Khasanah*, Vol. 12 No. 1, April 2022